

# Perancangan Buku Tutorial Menarik Tari Topeng Kaliwungu Lumajang

**Alicia Devita Wijaya**

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,  
Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya, 60236  
Email: aliciadevitawijaya@gmail.com

## Abstrak

Tari Topeng Kaliwungu merupakan seni tari tradisional di Kabupaten Lumajang yang diwariskan secara turun-temurun. Tari Topeng Kaliwungu muncul karena ada pengaruh dari kesenian-kesenian yang dibawa oleh masyarakat Madura yang bermigrasi ke Kabupaten Lumajang lebih dari seabad yang lalu. Saat ini Tari Topeng Kaliwungu cukup susah untuk ditemui. Hal ini dikarenakan sangat sedikit orang yang dapat menarikannya. Oleh karena itu disusunlah buku yang berjudul Menarik Topeng Kaliwungu sebagai salah satu bentuk pelestarian kebudayaan Indonesia agar tidak hilang. Salah satu langkah awal yang dilakukan adalah dengan menjabarkan tutorial menarik Tari Topeng Kaliwungu.

**Kata kunci:** buku, tutorial, tari topeng kaliwungu, lumajang.

## Abstract

*Design of Topeng Kaliwungu Dance Tutorial Book*

*Topeng Kaliwungu Dance is a traditional dance in Lumajang inherited from generation to generation. Topeng Kaliwungu Dance was born because there is influence of the arts which was brought by the Madura people who migrated to Lumajang more than a century ago. Topeng Kaliwungu Dance is now quite difficult to find. This is because very few people who can dance Topeng Kaliwungu. Therefore, the design of this tutorial book called Topeng Kaliwungu Dance is a form of preservation of Indonesian culture so it is not lost. One of the first steps taken is to describe Topeng Kaliwungu Dance tutorial.*

**Keywords:** book, tutorial, topeng kaliwungu dance, lumajang.

## Pendahuluan

Berpuluh-puluh tahun yang lalu terjadi migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Madura. Keberadaan orang-orang Madura ini yang kemudian turut mempengaruhi kehidupan di Lumajang, mulai dari Bahasa, adat istiadat, sistem kemasyarakatan serta kesenian-kesenian yang ada di Lumajang. Salah satu kesenian Lumajang yang lahir akibat pengaruh budaya Madura adalah Tari topeng Kaliwungu. Tari topeng Kaliwungu merupakan tari topeng yang lahir di sebuah desa bernama Kaliwungu, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang. Oleh sebab itulah tarian ini dinamakan tari topeng Kaliwungu. Tari Topeng Kaliwungu ini kurang begitu dikenal oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Lumajang sendiri, peminat kesenian ini juga sangatlah sedikit apalagi di daerah perkotaan. Kurangnya minat pada kesenian daerah seperti tari topeng Kaliwungu ini disebabkan oleh munculnya anggapan bahwa kesenian-kesenian ini sudah kuno dan tidak menarik

lagi untuk dipelajari. Padahal tari topeng Kaliwungu ini memiliki ciri khas bila dibandingkan dengan tari topeng lainnya. Tidak hanya dari bentuk dan rupa topengnya saja, tapi dari gerakannya juga sangat berbeda. Tari ini memiliki gerakan khas perpaduan budaya Madura dan Jawa yakni tegas dan menghentak-hentak namun tetap menunjukkan gerakan lembut. Pada September 2012 tari topeng Kaliwungu ini pernah dibawa ke Swiss untuk mengikuti Asian Amazing Festival. Dalam festival tersebut tarian ini mendapat respon yang sangat positif. Masyarakat Eropa merasa tertarik terhadap tari ini. Walaupun tarian ini telah membanggakan Indonesia, khususnya daerah Kabupaten Lumajang, dengan berpartisipasi dalam sebuah festival tingkat internasional, namun apresiasi masyarakat belum menunjukkan peningkatan terhadap tari-tarian tradisional. Bahkan sekarang ini tari topeng Kaliwungu mengalami penurunan dikarenakan susah untuk mendapatkan kesempatan menampilkan tarian ini. Hanya di saat-saat tertentu

saja dapat dijumpai dan dilihat secara langsung pementasan tari topeng Kaliwungu ini misalnya pada saat ada event-event penting dari kabupaten Lumajang. Selain karena kurangnya kesempatan pentas, pelakon tari topeng Kaliwungu juga sudah jarang ditemui. Hal ini terjadi sebab masyarakat kurang memahami nilai budaya, sehingga tidak ada tindakan untuk melestarikan kesenian Tari Topeng Kaliwungu. Sangat disayangkan karena selain nilai seni budaya yang dimilikinya, Tari Topeng Kaliwungu juga sarat nilai historis Kabupaten Lumajang yang menggambarkan perpindahan Arya Wiraraja Raja Lamajang Tigang Juru.

Pada tahun 2014 dikatakan oleh pihak Dinas Kebudayaan memang sempat diutarakan wacana untuk membawa seni tari tradisional Lumajang menjadi ekstrakurikuler sekolah dari SD hingga SMA. Wacana ini dimaksudkan agar pelajar-pelajar di Lumajang dapat mengenal dan ikut melestarikan tari-tari tradisional, khususnya Tari Topeng Kaliwungu. Walaupun wacana tersebut telah dibicarakan, namun pada kenyataannya hingga saat ini tidak ada bukti nyata wacana tersebut akan dilaksanakan. Untuk melakukan wacana pemerintah yang berkeinginan menjadikan Tari Topeng Kaliwungu menjadi bagian dari ekstrakurikuler SD hingga SMA memang tidaklah mudah. Akan tetapi tidak berarti hal tersebut tidaklah mungkin. Oleh karena itu untuk mengangkat kembali nilai seni budaya dari Tari Topeng Kaliwungu, maka dibuatlah perancangan buku tutorial menarikan Tari Topeng Kaliwungu Lumajang ini. Sehingga tarian ini bisa tetap ada dan tidak punah serta dapat dikembangkan menjadi komoditi kesenian yang potensial meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Lumajang. Perancangan ini ditujukan sebagai optional media dari realisasi wacana Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang yang akan menjadikan Tari Topeng Kaliwungu sebagai ekstrakurikuler sekolah dari SD hingga SMA.

Untuk mencapai tujuan akhir dimana masyarakat dapat membantu dalam pelestarian kesenian Tari Topeng Kaliwungu ini haruslah melalui beberapa tahapan, yakni mengenal, mengapresiasi, dan melestarikan. Tahap mengenal merupakan tahapan pertama yang harus dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat harus terlebih dahulu mengenal dan mengetahui tentang apa dan bagaimana bentuk dari Tari Topeng Kaliwungu ini. Setelah masyarakat mengenal maka tahapan selanjutnya adalah tahap apresiasi. Menurut Soedarso (1990:77) pengertian apresiasi adalah "Mengerti dan menyadari sepenuhnya seluk-beluk sesuatu hasil seni serta menjadi sensitif terhadap segi-segi estetikanya sehingga mampu menikmati dan menilai karya tersebut dengan semestinya.". Dengan kata lain apresiasi merupakan suatu bentuk respect yang dilakukan oleh masyarakat terhadap sebuah karya seni, dalam hal ini adalah Tari Topeng Kaliwungu.

Dalam tahapan apresiasi ini masyarakat nantinya akan lebih peduli dan mengerti tentang Tari Topeng Kaliwungu ini sehingga akan dapat memperlancar proses tahapan selanjutnya yakni tahapan melestarikan. Tahap melestarikan merupakan tahapan yang sangat diharapkan dapat menjaga kesenian-kesenian Indonesia seperti Tari Topeng Kaliwungu tetap ada dan tidak punah atau hilang.

Topik tentang Tari Topeng Kaliwungu ini hingga saat ini belum ada yang mengangkatnya di Universitas Kristen Petra. Sedangkan menurut sumber lainnya (internet) topik ini sudah ada yang pernah mengangkat. Penulisnya merupakan mahasiswa dari Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik di Universitas Negeri Surabaya. Yang membedakan adalah proposal tersebut lebih membahas tentang gerakan menari yang benar, kelengkapan, dan filosofi tarian. Sedangkan yang nantinya akan dirancang disini mencakup keseluruhannya serta memberikan informasi secara lengkap tentang tarian ini melalui media-media visual sesuai kapasitas yang diperlukan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap Tari Topeng Kaliwungu Lumajang ini.

## Sasaran Perancangan

### a. Geografis :

Secara geografis dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu sasaran perancangan primer dan sekunder. Untuk sasaran perancangan primer adalah masyarakat Lumajang di daerah penyebaran kesenian Tari Topeng Kaliwungu dengan tujuan untuk mewujudkan rasa cinta dan apresiasi masyarakat terhadap budaya dan kesenian setempat. Sedangkan sasaran perancangan sekundernya adalah masyarakat di luar daerah penyebaran kesenian Tari Topeng Kaliwungu, misalnya Surabaya dan sekitarnya, dengan tujuan untuk mengenalkan Tari Topeng Kaliwungu kepada masyarakat umum.

### b. Demografis :

Sasaran perancangan primer dari perancangan ini adalah murid-murid SD hingga SMA dari umur 7-18 tahun. Sedangkan sasaran perancangan sekunder merupakan masyarakat kelas menengah hingga menengah ke atas dengan usia 15-50 tahun baik laki-laki maupun perempuan.

### c. Psikografis :

Sasaran perancangan yang tertarik, mempunyai kesadaran akan budaya daerah serta kearifan lokal dan ingin mengenal atau mengetahui tentang kesenian tradisional serta bersifat terbuka dan dinamis. Selain itu juga siswa/pelajar serta masyarakat pecinta fotografi yang memiliki minat untuk menambah wawasan tentang fotografi.

### d. Behavioristik :

Pelajar/mahasiswa, seniman dan masyarakat umum yang gemar akan wawasan tentang kesenian budaya lokal dan juga mereka yang gemar untuk bepergian (traveling) serta yang gemar mengoleksi wacana visual.

## Metode Penelitian

Dalam proses perancangan media informasi ini, penulis menggunakan beberapa metode untuk menunjang keberhasilan perancangan ini, baik dalam mengumpulkan data maupun dalam menganalisis data itu sendiri.

### Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan secara langsung dari objek penelitian dengan metode observasi melalui berbagai media baik cetak maupun non cetak, seperti internet dan dengan metode wawancara juga digunakan pada metode ini. Metode pengumpulan data terbagi menjadi data primer dan data sekunder.

#### Data Primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, atau organisasi (Ruslan 29).

##### a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan yang kemudian dicatat seobyektif mungkin (Gulo 116). Observasi yang dilakukan meliputi pencarian data dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya data melalui berbagai sumber yang dapat mendukung topic yang dipilih. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung ke kabupaten Lumajang dan mendatangi beberapa sanggar serta sekolah yang mengangkat seni tari tradisional ke dalam ekstra kurikulumnya. Selanjutnya observasi dilakukan ke desa tempat awal mula Tari Topeng Kaliwungu dilahirkan dan berkembang di Desa Kaliwungu, Kecamatan Tempeh, Lumajang sebagai lokasi terciptanya Tari Topeng Kaliwungu. Lalu juga menemui Pak Suroso yang merupakan penerus dari pencipta tari ini di Desa Selok Awar-awar, Kecamatan Pasirian, Lumajang. Selain bertemu dengan Pak Suroso selaku pewaris, survei dan wawancara juga dilakukan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang dengan maksud meminta ijin untuk pengangkatan topik Tari Topeng Kaliwungu ini.

##### b. Interview atau Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik

responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan (Gulo 119).

Wawancara dilakukan dengan tiga narasumber utama yakni Pak Suroso selaku pewaris dari Tari Topeng Kaliwungu, Pak Eko selaku kepala bagian sector kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang, serta Pak Macrus Ali selaku seniman asli Lumajang yang pernah membawa tari ini ke kancah internasional.

Wawancara dengan Pak Suroso lebih difokuskan mengenai bagaimana lahirnya Tari Topeng Kaliwungu di Lumajang. Secara garis besar menurut Pak Suroso, Tari Topeng Kaliwungu merupakan tari yang lahir dari pencampuran budaya antara budaya Jawa dan Madura. Tari ini seringkali disamakan dengan Tari Gethak Madura dikarenakan gerakan-gerakan menghentak yang dimiliki kedua tarian ini. Namun sebenarnya Tari Topeng Kaliwungu sangatlah berbeda dengan Tari Gethak Madura tersebut, sebab selain mengandung gerakan menghentak-hentak Tari Topeng Kaliwungu juga memiliki gerakan yang halus seperti gerakan tar khas Jawa lainnya. Pak Suroso juga mengatakan bahwa masuknya budaya Madura ke Lumajang terjadi sudah lebih dari seratus tahun yang lalu. Perpaduan budaya ini yang kemudian memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan di Lumajang.

Wawancara dengan kepala bagian sector kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang berkisar tentang bagaimana perkembangan dan tindakan-tindakan yang telah atau akan dilakukan oleh dinas kebudayaan. Secara garis besar Pak Eko mengatakan bahwa keberadaan Tari Topeng Kaliwungu saat ini cukup memperhatikan, bahkan dapat dikatakan hampir punah. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yakni:

- Arus budaya modern
- Susahnya menemukan seniman Tari Topeng Kaliwungu
- Kurangnya usaha dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Sedangkan wawancara dengan Pak Macrus berkisar tentang bagaimana keadaan Tari Topeng Kaliwungu saat ini hingga bagaimana perjuangan beliau membawa tari ini Swiss untuk mengikuti Asian Amazing Festival pada September 2012. Menurut Pak Macrus, pada awalnya tidak ada dukungan sama sekali dari pemerintah kabupaten Lumajang. Hal inilah yang akhirnya membuat Pak Macrus berinisiatif menggalang dana dibantu beberapa seniman Lumajang dengan cara “mengamen” di alun-alun kota Lumajang. Mengamen dilakukan dengan cara

menampilkan tari-tari tradisional nonstop selama 24 jam. Acara penggalangan dana ini diberitakan semua media-media di Lumajang dan tidak sedikit dukungan yang diberikan masyarakat untuk acara tersebut. Hingga pada akhirnya pemerintah Kabupaten Lumajang turun tangan untuk memberikan dana untuk Pak Macrus yang dapat digunakan untuk keberangkatan ke Swiss, sehingga acara penggalangan dana itu pun dibatalkan. Hal ini tentu menunjukkan bagaimana kurangnya perhatian dan lambatnya tindakan pemerintah kabupaten Lumajang dalam proses pelestarian hasil-hasil kebudayaan dari Lumajang.

#### c. Dokumentasi Data

Metode dokumentasi data merupakan alat pengumpulan data dengan mendokumentasikan objek yang diteliti. Dengan kata lain metode dokumentasi yang dimaksudkan sebagai peneliti historis dokumenter merupakan pengumpulan dokumen dengan menggali, memotret, meniru, dan sejenisnya yang lazim digunakan dalam penelitian historis (Gulo 123). Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil foto-foto dari Tari Topeng Kaliwungu ini mulai dari bagaimana bentuk topengnya, peralatan-peralatan yang digunakan, penari, pemain musik, alat-alat musik, dan lain-lainnya.

#### Data Sekunder

Yang dimaksud dengan data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang tersedia melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan di berbagai organisasi atau perusahaan termasuk majalah jurnal (Ruslan 30).

#### a. Cetak atau Kepustakaan

Pengumpulan data melalui studi pustaka untuk mendapatkan sumber tertulis/tercetak, yakni surat kabar, buku-buku, jurnal, laporan penelitian, makalah, brosur. Selain untuk melengkapi data, studi pustaka juga berfungsi untuk memperdalam pengertian konsep-konsep dalam penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

#### b. Internet

Melalui media internet diharapkan menemukan hal-hal baru yang menginspirasi. Data tersebut dapat berupa artikel atau komentar-komentar seseorang.

### Metode Analisa Data

Dalam perancangan ini metode yang digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh adalah analisa kualitatif. Menganalisa data secara langsung dan observasi bersifat deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh fakta-fakta yang terkait dengan objek penelitian atau perancangan. Nantinya data yang telah dikumpulkan sebelumnya menghasilkan data naratif berupa kesimpulan. Penelitian kualitatif tetap harus

menghilangkan kesan subjektivitas yang berlebihan terhadap sesuatu. Dalam hal ini maka pengamat berupaya untuk berlaku objektif dan netral terhadap subjek penelitian sehingga keabsahan data tidak terganggu.

### Konsep Perancangan

Perancangan buku tutorial menarik Topeng Kaliwungu Lumajang ini dibuat agar dapat memberikan penjelasan yang informatif dan komunikatif kepada para masyarakat yang menjadi sasaran perancangan. Media utama merupakan buku tutorial yang berisi tentang bagaimana langkah-langkah menarik Tari Topeng Kaliwungu. Teknik yang digunakan dalam buku merupakan teknik fotografi yang tentunya akan memudahkan masyarakat untuk mengerti akan keunikan, karakter, dan ciri khas dari Tari Topeng Kaliwungu. Media yang digunakan ini diharapkan akan dapat saling mendukung sehingga secara tidak langsung dapat lebih mengenalkan Tari Topeng Kaliwungu ke masyarakat luas, khususnya masyarakat Lumajang serta dapat meningkatkan tingkat apresiasi dan ketertarikan masyarakat terhadap seni tradisional, khususnya Tari Topeng Kaliwungu.

### Tinjauan Tentang Buku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) buku mempunyai pengertian yaitu lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Sedangkan kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary mendefinisikan buku merupakan kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dikumpulkan dan dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisikan tulisan atau gambar. Pada dasarnya buku adalah alat untuk memberikan informasi yang diterbitkan tidak dalam skala harian tetapi informasi yang berkala lama. Pada zaman sekarang perkembangan teknologi semakin maju memungkinkan buku untuk dikemas dalam bentuk yang tidak menggunakan kertas (paperless). Buku seperti ini disebut e-book ataupun audio book. Namun buku ini sedikit membahayakan kesehatan mata, karena pembaca harus menatap monitor dalam waktu yang cukup lama, dan susah menempatkannya karena mudah rusak tidak seperti buku. ("Buku", Kamus Bahasa Indonesia par.3).

Di Indonesia, pada awalnya buku masih berbentuk gulungan daun lontar yang kemudian disatukan dijilid hingga membentuk satu buku. Saat masa penjajahan Belanda, penulisan dan penerbitan buku di Indonesia dikuasai oleh Belanda. Hanya orang-orang pribumi yang dijadikan sebagai pembantu atau ditunjuk langsung oleh pihak Belanda yang diperbolehkan untuk menulis buku. Penerbitan buku bacaan umum berbahasa Melayu pada masa itu dikuasai oleh orang-

orang Cina. Orang pribumi hanya bergerak dalam usaha penerbitan buku berbahasa daerah. Saat ini minat baca di Indonesia termasuk rendah apabila dibandingkan dengan Negara maju lainnya. Beberapa tahun terakhir pemerintah mulai membuat program membaca buku dan program wajib belajar untuk mengurangi buta huruf di Indonesia serta guna meningkatkan kemampuan Sumber Daya Manusia. Beberapa pihak mengatakan buku cetak lambat laun tidak akan lagi dibaca oleh masyarakat, hal ini disebabkan karena semakin majunya teknologi saat ini. Dengan berkembangnya internet dan bertambahnya jumlah pengguna gadget mobile maka masyarakat akan lebih tertarik untuk membaca secara online. Namun para ahli masih berpendapat bahwa buku cetak tidak akan mungkin disingkirkan dan ditinggalkan masyarakat. Ini dikarenakan adanya faktor kenyamanan dan kemudahan dalam penggunaannya oleh berbagai kalangan serta banyaknya nilai sejarah yang dikandung buku.

Buku dijadikan media utama dalam perancangan buku tutorial menarik Topeng Kaliwungu ini. Hal ini dikarenakan buku merupakan salah satu media yang bisa dengan jelas menceritakan dan menunjukkan hal baru ke masyarakat. Melalui buku tutorial ini juga diharapkan agar informasi penting dapat diterima dan dimengerti oleh masyarakat sebagai sasaran perancangan. Sehingga sasaran perancangan dapat mengikuti alur tutorial langkah-langkah menarik Topeng Kaliwungu dengan mudah.

## Tinjauan Tentang Fotografi

Fotografi merupakan kata serapan dari Bahasa asing yaitu "Photos" yang berarti cahaya dan "Graphos" yang berarti menulis atau melukis, jadi dapat dikatakan bahwa fotografi adalah seni menggambarkan sesuatu dengan bantuan cahaya. Di sini kehadiran cahaya adalah mutlak. Kita baru dapat membuat foto bila terdapat cahaya di lingkungan kita saat membuat foto (Leonardi 8). Fotografi secara keseluruhan bukan hanya mengandalkan kehadiran cahaya, melainkan sudah merupakan gabungan beberapa ilmu: ilmu alam, kimia, mekanika, elektronika, dan seni (Wulandari 7). Secara umum orang terjun ke dunia fotografi atau melibatkan diri dikarenakan oleh : untuk sekedar memperoleh rekaman peristiwa-peristiwa, bahan informasi foto-foto berita, terutama dengan melihat motto "sebuah gambar bernilai ribuan kata-kata", kebutuhan akan data-data tertentu yang melengkapi usaha atau kerja pokok, keperluan promosi, hanya untuk mencari kesenangan (hiburan), dan ekspresi diri (Nugroho 1-2).

Fungsi fotografi dikategorikan sebagai berikut :

a. Fotografi sebagai dokumentasi

Dalam kategori ini fotografer hanya bertujuan untuk mengabadikan momen-momen yang terjadi, sehingga tidak dibutuhkan ketrampilan lebih.

b. Fotografi sebagai komersial

Pemotretan yang dilakukan atas dasar komersial atau promosi. Pada kategori ini, foto tidak hanya menampilkan objek yang biasa saja seperti foto dokumentasi tetapi juga mengkomposisikan objek sedemikian rupa dengan menggunakan property pendukung, sehingga foto yang dihasilkan mampu memikat calon konsumen.

c. Fotografi sebagai fine art

Fine art termasuk kategori fotografi yang memiliki keunikan tersendiri, karena ide dan konsep dari benak fotografer.

## Tinjauan Tentang Lumajang

Lumajang memiliki nama kuno "Lamajang" berasal dari kata Luma artinya rumah dan Hyang artinya Dewa. Jadi Lamajang artinya rumahnya para Dewa. Lamajang secara resmi dikenal pada tahun 1255 masehi dengan adanya Prasasti Mula Malurung dimana daerah ini menjadi daerah bawahan Kerajaan Singosari dan diperintah oleh Adipati Nararya Kirana. Pada 1295 masehi Lamajang menjadi Kerajaan yang berdaulat dengan Prabu Arya Wiraraja sebagai rajanya. Beliau memerintah wilayah Tiga Juru (Lamajang, Panarukan dan Blambangan atau wilayah tapal kuda sekarang) ditambah Madura dan banyak menanamkan pengaruh di Bali. Kerajaan Lamajang ini ber- ibu kota di daerah Dusun Biting Desa Kutorenon Kabupaten Lumajang sekarang. Arya Wiraraja meninggal pada tahun 1316 masehi dalam usia 87 tahun. Pada masa perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan tahun 1942-1949, Lumajang dijadikan sebagai basis perjuangan TNI dengan dukungan rakyat. Mengingat keberadaan Negara Lamajang sudah cukup meyakinkan dan sudah berdiri lama serta merupakan sebuah negara berpenduduk, mempunyai wilayah, mempunyai raja (pemimpin) dan pemerintahan yang teratur, maka ditetapkanlah tanggal 15 Desember 1255 M sebagai hari jadi Lumajang yang dituangkan dalam Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lumajang Nomor 414 Tahun 1990 tanggal 20 Oktober 1990.

Lumajang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di kawasan tapal kuda Provinsi Jawa Timur. Kawasan tapal kuda merupakan kabupaten-kabupaten di bagian Timur dari provinsi Jawa Timur yang letaknya membentuk seperti tapal kuda apabila dilihat pada peta. Kawasan tapal kuda meliputi Pasuruan (bagian timur), Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi. Di bagian barat, yakni di antara perbatasan Kabupaten Lumajang dengan Kabupaten Malang dan Kabupaten

Probolinggo, Terdapat rangkaian tiga pegunungan besar di kawasan ini yakni Pegunungan Bromo - Tengger - Semeru, dengan puncaknya Gunung Semeru (3.676 m) dan Gunung Bromo (2.392 m). Gunung Semeru merupakan gunung tertinggi di Pulau Jawa. Bagian timur laut merupakan ujung Barat Pegunungan Iyang. Sedangkan bagian Selatan merupakan daerah datar, dengan sedikit wilayah berbukit hingga bergunung di sebelah Barat.

Kabupaten Lumajang merupakan daerah agrobisnis di wilayah Jawa Timur, sehingga potensi investasi perindustrian dan perdagangan dominan berbasis olahan dari komoditi pertanian dan perikanan. Seperti keripik, gula kelapa, log kayu, kerajinan kayu dan mebel. Keberadaan Gunung Semeru ternyata membawa berkah sendiri terhadap lahan pertanian di kabupaten Lumajang yang subur sehingga menghasilkan panen komoditi pertanian yang melimpah seperti, kedelai, kelapa, padi, ubi kayu, jagung, pisang, kacang tanah dan kayu-kayuan. Disamping itu Kabupaten Lumajang terkenal dengan produk unggulannya 'Pisang Agung dan Pisang Mas Kirana' yang sudah diakui oleh konsumen dan perdagangannya sudah mencapai luar kota. Pisang Mas Kirana diminati konsumen karena, Rasanya manis dan legit serta tahan lama.

Karakteristik masyarakat Kabupaten Lumajang dapat dilihat dari segi etnik dan budaya masyarakatnya. Masyarakat Lumajang sebagian berasal dari budaya agraris (petani dan nelayan). Sedangkan ditinjau dari suku, sebagian besar merupakan Suku Jawa dan Madura, serta di daerah Senduro terdapat pula masyarakat Suku Tengger. Perpaduan masyarakat dan budaya menyebabkan banyak seni budaya khas daerah Lumajang seperti seni tari, seni suara, seni musik dan seni rupa yang lebih dipengaruhi oleh kebudayaan Madura. Hal ini disebabkan di beberapa daerah di Lumajang di dominasi oleh masyarakat Madura yang bermigrasi ke Lumajang berpuluh-puluh tahun yang lalu. Akan tetapi budaya yang lahir di Lumajang memiliki beberapa perbedaan dengan budaya Madura di tanah leluhurnya. Salah satu hasil budaya yang lahir akibat percampuran kedua budaya adalah Tari Topeng Kaliwungu.

Tari topeng Kaliwungu merupakan tari yang berangkat dari pertunjukan wayang topeng yang ada di desa Kaliwungu Kabupaten Lumajang. Tarian topeng ini pada mulanya sebagai bagian dari pertunjukan sandur di Lumajang, terutama ditampilkan pada bagian awal. Bagian dari penyajian yang umumnya digunakan untuk mengawali pertunjukan tersebut diangkat sebagai tarian lepas dengan nama Topeng Kaliwungu. Dan saat ini tarian ini semakin sulit untuk ditemukan di Lumajang.

Selain seni tari, Lumajang juga memiliki corak batik khas Lumajang. Batik Khas Lumajang yang produksi

oleh pengrajin batik dari Desa Kunir mempunyai warna-warna yang beragam. Ada yang berwarna lembut, ada juga warna-warna terang dan cerah, bahkan mencolok. Corak yang menjadi khasnya adalah motif pisang agung. Hal ini dikarenakan di Lumajang terdapat banyak Pisang Agung. Ukuran pisangnya tergolong besar dan jenis Pisang Agung ini hanya bisa ditemui di Lumajang. Pisang Agung juga yang menjadikan Lumajang sebagai kota pisang.

## **Tinjauan Tentang Tari Topeng Kaliwungu**

Pada bidang seni tari tradisional di daerah Lumajang pengaruh Madura dapat terlihat pada motif-motif gendhing pengiring yang digunakan atau kesamaan dalam ciri khas motif gerak tertentu, bahkan mungkin hanya ada kesamaan dalam hal istilah-istilah tarinya saja. Hal tersebut tentu menunjukkan adanya pencampuran dari dua budaya yakni budaya Lumajang dan budaya Madura yang menyebabkan unsur kebudayaan yang baru dan dapat dilihat dalam berbagai aspek mulai dari kehidupan social, kesenian, adat-istiadat, Bahasa dan banyak lainnya. Kesenian yang lahir dari percampuran budaya ini diantaranya adalah Tari Glipang dan Tari Topeng Kaliwungu. Dari segi Bahasa, Bahasa yang digunakan di Lumajang sebagian besar juga menggunakan Bahasa dan istilah-istilah Madura. Misalnya saja dalam Tari Topeng Kaliwungu banyak istilah dalam gerakannya yang menggunakan Bahasa Madura. Hal inilah yang menyebabkan banyak orang salah persepsi dan berpikir bahwa Tari Topeng Kaliwungu adalah hasil kebudayaan asli Madura, walaupun setelah melihat secara langsung maka akan diketahui bahwa Tari Topeng Kaliwungu sangatlah berbeda dengan tari topeng yang ada di Madura.

Tari Topeng Kaliwungu merupakan seni tari yang langka di Kabupaten Lumajang yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu pewaris kesenian tersebut adalah Senemo, seorang tokoh masyarakat yang peduli terhadap kelestarian tari Topeng sekaligus keturunan terakhir pencipta Tari Topeng Kaliwungu ini yang memulai karirnya pada tahun 1980-1990an yang kini telah tutup usia. Senemo adalah salah satu keturunan orang Madura yang bermigrasi ke Kabupaten Lumajang yang kemudian melestarikan Tari Topeng ini di Desa Kaliwungu Kecamatan Tempel Kabupaten Lumajang. Tari Topeng Kaliwungu Lumajang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan Tari Topeng dari daerah lain yakni adanya gerakan cakilan yang unik pada tari ini, gerak cakilan pada tari Topeng Kaliwungu sangat ekspresif dan tegas, hal ini terlihat pada gerakan tangan dan kepala yang patah-patah namun tetap tegas. Selain gerakan cakilan yang unik pada Tari Topeng Kaliwungu terdapat juga gerakan yang lembut khas Jawa, karena pada dasarnya Tari Topeng Kaliwungu

ini adalah perpaduan antara dua budaya yaitu Budaya Jawa dan Madura.

Pada September 2012 tari topeng Kaliwungu ini pernah dibawa ke Swiss untuk mengikuti Asian Amazing Festival. Seorang seniman yang berasal dari Lumajang yang berkesempatan untuk membawa tarian ini ke hadapan masyarakat Eropa serta negara-negara Asia yang turut mengikuti acara tersebut. Seniman tersebut bernama Macrus Ali. Dalam festival tersebut tarian ini mendapat respon yang sangat positif. Masyarakat Eropa merasa tertarik terhadap tari ini sebab tari Topeng Kaliwungu menyajikan tarian yang berbeda dari tari Jawa yang telah banyak disaksikan oleh masyarakat luar negeri. Tarian Jawa yang memiliki gerakan-gerakan lembut tentu sangat berbeda dengan Tari Topeng Kaliwungu yang gerakannya merupakan perpaduan budaya Jawa dan Madura. Gerakan tarian ini tidak hanya menampilkan sisi kelembutan tapi juga terdapat sisi tegas melalui gerakan menghentak-hentakanya.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Eko yang merupakan Kepala Bagian Seni Budaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lumajang, keberadaan Tari Topeng Kaliwungu saat ini cukup memperhatikan, bahkan dapat dikatakan hampir punah. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yakni:

- Arus budaya modern

Arus budaya sekarang ini menyebabkan kesenian-kesenian tradisional kurang diminati oleh masyarakat, terutama para remaja. Bahkan mungkin saat ini para remaja di Lumajang tidak ada yang mengetahui tentang Tari Topeng Kaliwungu ini. Para remaja lebih menyukai kesenian modern yang sedang berkembang saat ini. Hal ini jugalah yang akhirnya menyebabkan masyarakat di Lumajang tidak lagi yang banyak tahu tentang tarian ini.

- Susahnya menemukan seniman Tari Topeng Kaliwungu

Saat ini sangat susah untuk menemukan seniman di Lumajang yang dapat menarikan Tari Topeng Kaliwungu. Penyebabnya adalah kurangnya sumber pasti mengenai bagaimana bentuk dan gerak penyajian tarian ini setelah meninggalnya mbah Senemo selaku keturunan pewaris dari pencipta tarian ini.

- Kurangnya usaha dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Dinas kebudayaan dan pariwisata kurang berusaha dalam mengembangkan hasil-hasil kebudayaan di Lumajang. Banyak rencana yang telah dirancang, namun dalam pelaksanaannya terkadang tidak sesuai dengan rencana yang ada. Salah satu rencana yang akan dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata adalah dengan mengadakan kegiatan kesenian secara periodik yang akan ditampilkan di panggung yang disediakan oleh dinas. Diharapkan

dengan adanya kegiatan ini, masyarakat akan lebih tahu, mengenal dan akhirnya akan menyukai lagi kesenian tradisional.

Bapak Eko juga mengatakan bahwa pada tahun 2014 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lumajang mengeluarkan wacana untuk membawa seni tari tradisional Lumajang menjadi ekstrakurikuler sekolah dari SD hingga SMA. Wacana ini dimaksudkan agar pelajar-pelajar di Lumajang dapat mengenal dan ikut melestarikan tari-tari tradisional, khususnya Tari Topeng Kaliwungu. Bapak Eko berpendapat memang cukup terlambat untuk memulainya sekarang, namun lebih baik terlambat daripada hanya diam dan melihat salah satu kesenian tradisional Lumajang yang mengandung sejarah harus hilang dan punah. Di awal tahun beliau menjabat sebagai Kepala Bagian Seni Budaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lumajang, salah satu upaya untuk mewujudkan wacana adalah dengan beberapa kali mengadakan pertemuan dengan seniman lokal dan membuat pagelaran seni daerah yang juga turut menampilkan Tari Topeng Kaliwungu. Sebagian besar peserta didominasi oleh siswa SD-SMP, namun tidak sedikit juga siswa SMA yang ikut datang. Karena pada usia-usia tersebut akan lebih mudah diarahkan untuk mulai mengenal, menghargai, mencintai, dan menjaga sesuatu. Dan dalam hal ini adalah kesenian khas Lumajang yaitu Tari Topeng Kaliwungu.

## **Pembahasan**

### **Tujuan Kreatif**

Tujuan kreatif dari perancangan buku fotografi ini adalah menampilkan karya-karya fotografi dari objek perancangan yang disertai penjelasan singkat pada setiap foto yang bertujuan untuk menjelaskan dan memberi ilustrasi yang nyata tentang objek tersebut sehingga nilai-nilai dari budaya yang diangkat dapat tersampaikan kepada masyarakat luas. Nilai-nilai budaya dari pertunjukan Tari Topeng Kaliwungu juga menjadi konsep dalam pemotretan agar persepsi dan interpretasi sasaran perancangan terhadap foto-foto tersebut dapat selaras. Buku menjadi sarana yang tepat karena dapat menampung foto-foto dalam jumlah banyak. Selain itu buku juga memiliki nilai historis yang tinggi dan merupakan salah satu media yang dapat bertahan lama di dalam kehidupan masyarakat umum. Buku juga memiliki nilai estetis dari segi komposisi layout foto dan teks yang disusun sedemikian rupa hingga dapat menarik minat pembaca.

### **Strategi Kreatif**

Strategi kreatif yang akan digunakan pada buku fotografi ini adalah menyajikan fotografi menggunakan foto yang ditampilkan mulai dari tahap persiapan para penari dan pemain music dari Tari Topeng Kaliwungu ini hingga berakhirnya acara

pertunjukan tersebut. Fotografi dipilih sebagai ilustrasi dalam buku ini sebab:

1. Foto dapat memperlihatkan fakta yang ada secara nyata.
2. Foto dapat menceritakan sesuatu dan menciptakan ikatan emosional.
3. Foto dapat menjelaskan tanpa teks.
4. Foto lebih mudah untuk dilihat kapan saja dan dimana saja.

Foto-foto yang akan ditampilkan dalam buku ini nantinya merupakan foto-foto pilihan terbaik. Tampilan buku akan dibuat minimalis yaitu dengan layout yang didominasi foto dan penggunaan white space yang dimaksudkan agar karya tidak terlalu padat dalam penempatannya pada sebuah bidang dan menjadikan sebuah objek menjadi dominan. Penyampaian informasi di dalam buku akan dilengkapi dengan teks yang menceritakan bagaimana langkah-langkah menarik Topeng Kaliwungu. Buku juga akan dilengkapi dengan packaging yang menarik sesuai dengan objek yakni Tari Topeng Kaliwungu agar sasaran perancangan merasa tertarik pada buku ini.

### **Panduan Media Utama**

Buku dipilih menjadi media utama dalam perancangan ini. Hal ini dikarenakan buku merupakan media yang everlasting apabila dibandingkan dengan media cetak lainnya, buku juga dapat memuat beragam informasi namun tetap dikemas secara menarik. Selain itu buku memiliki kredibilitas yang tinggi sebagai media informatif sehingga sering digunakan dalam lingkup akademis, masyarakat lebih mudah menerima relevansi isi buku dengan kenyataan.

Buku “Menarikan Topeng Kaliwungu” ini akan dicetak dengan ukuran 21 cm x 26.5 cm dalam keadaan tertutup. Karena disesuaikan dengan fungsi buku ini nantinya yaitu sebagai buku tutorial step by step gerakan Tari Topeng Kaliwungu agar foto yang ditampilkan mudah dilihat oleh banyak orang dalam jarak tertentu.

### **Konsep Perancangan Buku**

Judul buku yang dipilih adalah “Menarikan Topeng Kaliwungu”. Dengan sub-judul Sejarah yang Terlupakan. Judul dipilih karena dapat secara langsung menjelaskan apa isi dari buku ini yaitu tutorial bagaimana menarik Topeng Kaliwungu. Sedangkan sub-judul tersebut mewakili bagaimana kondisi saat ini Tari Topeng Kaliwungu Lumajang yang mulai terlupakan. Tema dari buku “Gethak Alus Tari Topeng Kaliwungu Lumajang” adalah seni dan kebudayaan yang dikhususkan sebagai salah satu langkah pelestarian kebudayaan seni tradisional. Buku ini berisikan 60 persen foto-foto dan 40 persen text mengenai step by step gerakan Tari Topeng Kaliwungu Lumajang. Visual tampilan buku adalah buku dijilid hardcover dengan lapisan doff sehingga menimbulkan kesan natural.

### **Tipografi**

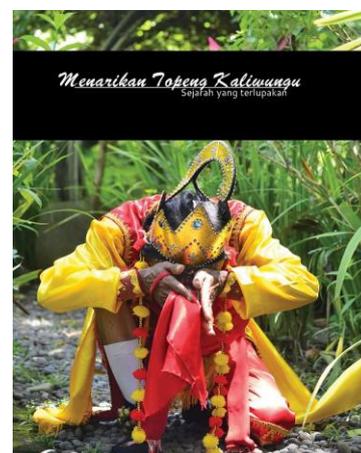
Untuk menimbulkan kesan modern namun masih mengandung unsur tradisional, maka tipografi akan digunakan font Brussels Regular untuk penulisan judul buku. Font ini dipilih karena dapat mewakili karakteristik Tari Topeng Kaliwungu yaitu lembut dan luwes namun tetap ada ketegasan didalamnya. Font railway digunakan untuk penulisan judul setiap bab. Sedangkan untuk penulisan isi dan sub-judul akan digunakan font Cantarell. Cantarell dipilih karena merupakan jenis font yang simple dan mudah dibaca.

### **Media Pendukung**

Media pendukung dibuat sebagai media promosi buku seperti x-banner, poster, notes, dan post card. Selain itu juga akan dilengkapi dengan video yang akan menunjukkan bagaimana setiap gerakan dalam Tari Topeng Kaliwungu.

### **Final Artwork**

1. Buku Tutorial



**Gambar 1. Cover buku tutorial belakang (atas) dan depan (bawah)**



Gambar 2. Final layout halaman 1-6



Gambar 5. Final layout halaman 25-30



Gambar 3. Final layout halaman 13-18



Gambar 6. Final layout halaman 43-48



Gambar 4. Final layout halaman 19-24



Gambar 7. Final layout halaman 55-60

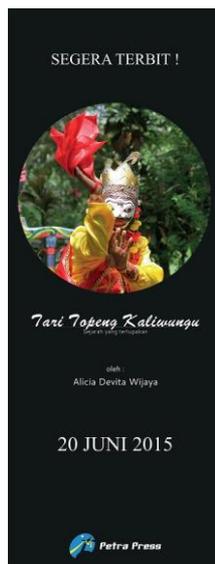
2. Poster Pameran



Gambar 8. Poster pameran



3. X-Banner



Gambar 9. X-banner



Gambar 11. Tampak depan postcard

4. Postcard



Gambar 10. Tampak belakang postcard

5. Notes



Gambar 12. Final cover notes



Gambar 13. Final isi notes

6. Brosur



Gambar 14. Final brosur depan



Gambar 15. Final brosur belakang

7. Gantungan Kunci



Gambar 16. Tampak depan gantungan kunci

8. Website



Gambar 17. Printscreen website

Kesimpulan

Tari Topeng Kaliwungu memiliki gerakan-gerakan yang khas yang tidak dapat dilihat dari tari topeng dari kota lain di Indonesia. Di setiap pergerakan tarian ini begitu menggambarkan adanya percampuran budaya Jawa dan Madura. Tarian ini secara turun temurun telah diwariskan sejak berabad yang lalu. Namun kenyataannya saat ini tarian ini dapat dikatakan telah mati. Tidak lagi banyak kesempatan untuk menyaksikan tarian ini. Masyarakat Lumajang dari berbagai kelompok usia sangatlah sedikit yang mengetahui akan Tari Topeng Kaliwungu khas Lumajang. Dengan adanya perancangan Buku Tutorial Menarik Tari Topeng Kaliwungu ini diharapkan bahwa siswa SD hingga SMA serta seluruh masyarakat Lumajang dapat membantu menjaga dan melestarikan Tari Topeng Kaliwungu. Karena menurut Bapak Eko, Kepala Bagian Seni Budaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lumajang pada usia-usia tersebut (siswa SD-SMP) akan lebih mudah diarahkan untuk mulai mengenal, menghargai, mencintai, dan menjaga sesuatu. Dan dalam hal ini adalah kesenian khas Lumajang yaitu Tari Topeng Kaliwungu. Di dalam buku tutorial ini terdapat informasi tentang bagaimana langkah-langkah menarik Tari Topeng Kaliwungu secara benar dilengkapi dengan foto-foto yang menunjukkan gerakan dari tarian tersebut.

## Ucapan Terima Kasih

Banyak bantuan yang telah penulis terima dari berbagai pihak, baik dalam bentuk inspirasi, material maupun spiritual yang tidak dapat dinilai. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya laporan karya desain perancangan Tugas Akhir ini, antara lain kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan sebaik-baiknya.
2. Aristarchus Pranayama, B.A.,M.A, selaku pembimbing utama yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, dan segala bantuan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Alvin Raditya, S.Sn, ST, M.Sc., selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan banyak bantuan, saran, dan dukungan.
4. Andrian Dektisa Hagijanto, S.Sn., M.Si. dan Ani Wijayanti S., S.Sn., M.Med.Kom, atas kesediaan menguji sidang akhir karya desain, memberi masukan yang bersifat mengoreksi dan membangun.
5. Mama yang tidak pernah berhenti mendukung dan mendoakan penulis, juga dukungan materi dalam menyelesaikan laporan tugas akhir. Papa di surga yang membuat penulis tidak pernah berhenti berusaha walau harus gagal berulang kali, hingga akhirnya saya bisa menepati janji saya untuk menyelesaikan kuliah walau terlambat. Serta seluruh keluarga atas doa, bantuan, dan dukungan serta materiil yang diberikan.
6. Bapak Eko Supriyono, selaku Kepala Bagian Seni Budaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lumajang yang telah memberikan data-data serta ijin penelitian yang diperlukan sehubungan dengan proyek perancangan tugas akhir.
7. Machrus Ali, S.Sn., seniman lokal Lumajang yang telah menemani dan membantu saya selama berada di Lumajang.
8. Pak Suroso dan para kru pemain Topeng Kaliwungu yang telah bersedia meluangkan waktu mempertunjukkan tarian khas Topeng Kaliwungu Lumajang.
9. Ko Haris yang bersedia membantu dalam pemotretan pertunjukan tari Topeng Kaliwungu.
10. Heny Marshareta "Bebek" Kurniawan, sahabat baik saya yang bersedia direpotkan mengantar kesana kemari ditengah jadwal kerja yang padat.
11. Jessi dan Irma Wibowo yang telah bersedia meminjamkan peralatan kameranya. Serta Jeni yang membantu dalam pengeditan video.

12. Sahabat-sahabat terdekat saya yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, terima kasih atas dukungan, semangat, dan bantuannya kepada saya.
13. Teman-teman kelompok tugas akhir atas kebersamaan dan dukungan moril selama perjuangan menyelesaikan tugas akhir.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini.

## Daftar Pustaka

- Gulo,W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Leonardi. (1989). *Penunjang Pengetahuan Fotografi*. Jakarta: Fotina Fotografika.
- Lumajang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. (2013) *Mengenal Kesenian Khas Lumajang (Tari Topeng Kaliwungu)*. Retrieved Desember 16, 2014, from <http://www.wisatalumajang.com/artikel-166-mengenal-keseniankhaslumajang-tari-topeng-kaliwungu>
- Lumajang, Pemerintah Kabupaten. (2008). *Potensi Kebudayaan Lumajang*. Retrieved Desember 16, 2014, from <http://lumajangkab.go.id/kebudayaan.php>
- Ruslan, Rosady. (2004). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT.RahaGrafindo Persada.
- Soedarso, Sp. (1990). *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Wulandari, Ari. (2000). *Rahasia Penemuan Kamera*. Semarang: Penerbit Pelangi.